

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arthritis gout ialah proses final dari metabolisme purin yang merupakan salah satu elemen DNA dan RNA yang terletak pada nukleus tubuh. Kenaikan kandungan gout bisa menimbulkan masalah pada tubuh manusia misal munculnya rasa nyeri pada pasien. Gangguan ini bisa disebut dengan penyakit *gout* atau yang lebih familiar dengan gangguan asam urat. *gout* merupakan salah satu gangguan yang terjadi akibat masalah metabolisme purin yang dikenal dengan *hiperurisemia* dan serangan *sinovitis* akut berulang-ulang. Pada sistem muskuloskeletal lansia akan mempunyai sebagian transformasi seperti transformasi pada jaringan terkait (*collagen dan elastin*), menurunnya kekuatan tulang rawan guna regenerasi, konsistensi tulang menurun, transformasi struktur otot, serta terjadi pengurangan elastisitas sendi (Anggraini & Yanti, 2019). Situasi ini mengakibatkan kebanyakan dari lansia menderita masalah sistem muskuloskeletal dan mengakibatkan simptom yang mengganggu sendi, nyeri sendi akan mengganggu kerja aktivitas tubuh. Nyeri sendi umumnya akan timbul rasa kurang nyaman untuk disentuh, timbul pembekakan, inflamasi, kekakuan, dan keterbatasan gerak. Masalah yang ditimbulkan dari masalah sistem muskuloskeletal yang mengakibatkan terjadinya nyeri sendi diantaranya: *osteoritis, arthritis gout, arthritis rheumatoid, arthritis infeksi* (Anggraini & Yanti, 2019). Masalah degeneratif yang paling dirasakan oleh lansia diantaranya adalah asam urat. Asam urat berkorelasi dengan masalah metabolisme

purin yang mengakibatkan penambahan kandungan gout di dalam darah (hiperurisemia), apabila kandungan gout di dalam darah lebih dari 7,5 mg/dl. Kemunculannya tiba-tiba, pada area sendi jari kaki dan kadang kala muncul di waktu malam (Zahroh & Faiza, 2018).

Prevalensi asam urat di Indonesia menempati posisi ke-2 sesudah osteoartritis. Prevalensi asam urat populasi di USA diprediksi 13,6/100.000 penduduk, sementara itu di Indonesia diprediksi 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini bertambah bertambah dengan peningkatan usia (Anggraini & Yanti, 2019). Di Indonesia prevalensi masalah asam urat pada usia 55-64 tahun sebanyak 45%, usia 65-74 tahun sebanyak 51,9%, usia ≥ 75 tahun sebanyak 54,8% (Riskesdas, 2013). Keluhan yang sering dirasakan lansia adalah nyeri sendi. Angka peristiwa penyakit asam urat di Jawa timur adalah 26,4% (Zahroh & Faiza, 2018). Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan di PSTW Bondowoso pada tanggal 30 Juli 2020, didapatkan data bahwa total lansia sebanyak 101 lansia yang jumlahnya lebih banyak lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki. Dari total lansia tersebut, terdapat 45 lansia yang terdiri dari 22 lansia laki-laki dan 23 lansia perempuan yang menderita asam urat. Dalam hasil wawancara dengan petugas kesehatan yang ada di PSTW, penanganan yang sudah dilakukan untuk lansia yang menderita asam urat hanya diberikan obat-obatan dan dipantau asupan makanannya. Namun kendalanya adalah tidak terdapatnya ahli gizi secara khusus untuk menangani masalah asupan makanan untuk para lansia. Sehingga diperlukannya ahli gizi untuk bisa berkoordinasi dengan juru masak agar bisa menjaga asupan makanan dan memperhatikan

kandungan gizi, agar lansia bisa menghindari makanan yang memiliki tinggi purin. Dari hasil data yang diperoleh, menyatakan maka kasus asam urat pada lansia masih tinggi.

Penyakit asam urat yang penting yakni nyeri, kekakuan dan inflamasi sendi, masalah gerak sendi, dan menurunnya kekuatan otot. Nyeri ini diperparah saat menjalani aktifitas yang menyertakan persendian dan berkurang saat istirahat. Nyeri sendi umumnya terasa di pagi hari diikuti dengan inflamasi, kemerahan didaerah yang nyeri, dan kelemahan (Liana, 2019). Asam urat (*Gout Arthritis*) diakibatkan penimbunan kristal purin pada persendian. Ketika terjadi kebanyakan asam urat didalam peredaran darah dan totalnya melebihi yang dapat dieksresi, gout tersebut akan menyerap ke dalam ligamen kemudian mengakibatkan rasa sakit dan terjadi inflamasi. Rasa nyeri adalah simptom yang kerap kali terjadi (J. I. Kesehatan et al., 2020).

Nyeri asam urat umumnya paling banyak terdapat pada persendian kaki, dan persendian tangan yang mampu mengakibatkan nyeri yang meradang sebab itu terjadi penimbunan zat purin yang mencetuskan kristal-kristal dan menyebabkan nyeri, apabila nyeri yang dirasakan tidak kunjung ditanggulangi akan menyebabkan masalah aktivitas fisik setiap hari seperti penurunan aktivitas fisik (J. I. Kesehatan et al., 2020).

Terdapat beberapa aspek yang dapat memengaruhi penambahan kandungan gout menjadi tinggi diantaranya ialah perilaku hidup yang kurang sehat contoh mengonsumsi makanan dengan tinggi purin, mengonsumsi minuman keras dan obesitas (J. I. Kesehatan et al., 2020). Gangguan gout diartikan dengan rasa sakit yang mengganggu, dan terjadi

secara berkali-kali. Serangan gout secara berkali-kali juga dapat mengakibatkan kehancuran struktural yang beruntut pada penyusunan tofi, kemudian dapat menyebabkan dampak nyeri (J. I. Kesehatan et al., 2020). Adanya kristal asam urat bisa saja terjadi ikatan polike fosfolipid dan aspek serum yang berperan terhadap reaksi peradangan dan rasa nyeri (J. I. Kesehatan et al., 2020).

Pada penatalaksanaa non farmakologi tenaga kesehatan bertindak penting pada pencegahan nyeri sebab menggambarkan tindakan mandiri perawat. Tata laksana non farmakologi dapat membantu menurunkan nyeri dengan risiko yang minim untuk pasien dan tanpa memerlukan biaya. Menyatukan kedua pendekatan ini adalah cara cukup efisien untuk mengatasi nyeri. Diantara penatalaksanaan non farmakologi yang bisa diberikan tenaga kesehatan secara mandiri untuk menurunkan skala nyeri rheumatoid arthritis, salah satunya dengan memberikan rendam kaki air hangat untuk menurunkan skala nyeri rheumatoid arthritis (Ibrahim, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, kejadian asam urat yang terjadi pada lansia masih tinggi. Dengan terus bertambahnya kasus asam urat pada lansia , maka akan meningkatkan simptom yang bisa menghambat aktivitas juga kenyamanan pasien misalnya adanya rasa nyeri sendi, bersamaan dengan itu sebagian penderita asam urat terutama lansia masih belum mengenal tentang terapi non farmakologi untuk mencegah nyeri tersebut. Dari penjelasan diatas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air Jahe Hangat Dengan Nyeri Asam Urat Pada Lansia Di

PSTW Kabupaten Bondowoso”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penyakit degeneratif yang kerap kali dirasakan oleh lansia diantaranya adalah asam urat. Asam urat bersinggungan dengan masalah metabolisme purin yang menyebabkan penambahan kandungan gout pada darah (hiperurisemia), yakni apabila kandungan gout dalam darah melebihi dari 7,5 mg/dl. Munculnya tiba-tiba, pada persendian kaki dan terkadang terjadi saat malam hari (Zahroh & Faiza, 2018). Angka kejadian masalah asam urat di Jawa timur ialah 26,4% (Zahroh & Faiza, 2018). Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan di PSTW Bondowoso pada tanggal 30 Juli 2020, didapatkan data bahwa total lansia sebanyak 101 lansia terdapat total lansia laki-laki sebanyak 22 jiwa dan total lansia perempuan sejumlah 23 jiwa. Dari total lansia tersebut, terdapat 45 lansia diantaranya menderita asam urat.

2. Pertanyaan Masalah :

- a. Bagaimana perbandingan skala nyeri pre dan post diberikan terapi rendam kaki?
- b. Bagaimana nilai rata-rata skor nyeri saat pre dan post diberikan terapi rendam kaki?
- c. Apakah terapi rendam kaki dengan air jahe hangat akan berpengaruh pada tingkatan nyeri asam urat pada lansia?
- d. Bagaimana efek yang dialami oleh lansia setelah diberikan terapi rendam kaki?

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mengembangkan terapi rendam kaki dengan air jahe hangat agar bisa digunakan untuk pengobatan asam urat sebagai pengganti pengobatan secara farmakologi.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui rerata skor nyeri asam urat sebelum pre terapi rendam kaki dengan air jahe hangat.
- b. Mengetahui rerata skor nyeri asam urat post terapi rendam kaki dengan air jahe hangat.
- c. Mengetahui perbedaan rerata skor nyeri nyeri asam urat pre dan post terapi rendam kaki dengan airjahe hangat.
- d. Mengetahui pengaruh terapi rendam kaki dengan air jahe hanget terhadap nyeri asam urat pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan kesehatan, hasil dari riset ini diinginkan dapat memperluas wawasan tentang pencegahan nyeri asam urat yaitu dengan terapi rendam kaki dengan air jahe hangat, sehingga diharapkan terapi tersebut dapat menjadi salah satu intervensi pemberian asuhan keperawatan.
2. Bagi lembaga pendidikan khususnya ilmu keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang penanganan nyeri asam urat menggunakan terapi rendam kaki dengan air jahe hangat.

3. Bagi peneliti, dengan adanya riset ini diinginkan bisa meningkatkan wawasan dan keahlian bagi peneliti agar bisa diterapkan dalam keluarga dan masyarakat sekitar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil riset ini diinginkan bisa dikembangkan lagi dan diterapkan sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait nyeri asam urat.

